

BENTUK PENYAJIAN TARI ZAPIN MAHARANI DI DESA KUALA TOLAM KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Wiwini Aswinta
NPM 176710110

Evadila, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1024067801

ABSTRAK

Penelitian Ini berjudul “Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian tari Zapin Maharani. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif. Subjek penelitian ini adalah penari, pelatih dan pemusik sanggar maharani. Objek dalam penelitian ini adalah tari Zapin Maharani. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Zapin Maharani merupakan tari tradisional yang memiliki 6 ragam gerak diantaranya adalah langkah pembuka, pusing tengah, siku keluang, sud gantung, anak ayam patah, dan sembah tahto. Tarian ini cenderung menggunakan pola lantai yang beragam. Tarian ini menceritakan tentang sebuah kisah cinta sepasang kekasih. Tari ini diiringi dengan dua alat musik yaitu gambus dan marwas, serta diiringi oleh syair dalam bentuk pantun melayu. Nama tarian ini diambil dari sebutan untuk anak perempuan pada zaman kerajaan. Mengenai tata rias yang digunakan dalam tari zapin maharani adalah tata rias cantik dan tata rias gagah panggung. Kemudian, mengenai tata busana penari putri menggunakan baju kurung laboh atau baju kurung dalam, rok atau kain samping, sanggul dan riasan kepala, sedangkan penari putra menggunakan baju kurung teluk belanga atau cekak musang dan menggunakan celana panjang yang disesuaikan dengan baju.

Kata Kunci : *Bentuk, Penyajian, Tari Zapin Maharani*

**THE FORM OF PRESENTATION OF THE ZAPIN MAHARANI DANCE IN
THE VILLAGE OF KUALA TOLAM PELALAWAN REGENCY RIAU
PROVINCE**

Wiwin Aswinta
NPM 176710110

Evadila, S.Sn, M.Sn
NIDN 1024067801

ABSTRACT

This understanding is entitled the form of presentation of the Zapin Maharani dance in the village of Kuala Tolam Pelalawan regency Riau province. The formulation of the problem from this research is how is the form of presentation of the Maharani Zapin dance in the village of Kuala Tolam Pelalawan regency Riau Province. The purpose of this study is to describe the form of presentation of the Zapin Maharani dance. The type of research used in this study is a descriptive analysis type using interactive qualitative data. The subject of this research are the dancer, trainers and musicians of the Maharani studio. The object of this research is the Zapin Maharani dance. The data in this study were collected by interview, observation and documentation. The data obtained were analyzed by means of data reduction, data presentation and data verification. The results of the study indicate that the Zapin Maharani dance is a traditional dance that has 6 types of movements including the opening step, dizziness, middle elbow, keluang, hanging broken chicks and worship the throne. This dance tends to use a variety of floor patterns. This dance tells about a love atory between lovers. Is accompanied by two musical instruments, gambus and marwas. And accompanied by woman in the form of Malay rhymes, but this dance is taken from the title for girls in the royal era. Regarding the make up used in the Zapin Maharani dance, it is beautiful make up and stage dashing make up, then about the female dancer clothing using the brackets laboh clothes, a skirt or cloth besaide a bun and headdress, whilw male dancer wear baju kurung teluk belanga and wearing trousers that match the clothes.

Keyword : Form, Presentation, Zapin Maharani dance

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bentuk penyajian Tari Zapin Maharani di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Adapun maksud dan tujuan diajukannya skripsi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari Zapin Maharani yang ada di Desa Kuala Tolam Kabupatenn Pelalawan Provinsi Riau. Hal ini patut diketahui agar generasi muda dapat mempertahankan kebudayaan yang ada di Indonesia pada umumnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak hambatan dan tantangan dalam penyusunan. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak, baik dari masyarakat, keluarga, dan teman seperjuangan segala hambatan dapat teratasi dengan mudah meskipun sangat sederhana. Untuk itu peneliti menyatakan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H.j Sri Amnah, S. Pd, M. Si Selaku Dekkan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islaam Riau yang telah memberikan motivasi serta nasehat yang bermanfaat di fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M. Ed Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah

- memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu saya dalam memberikan informasi serta mempermudah administrasi kepada peneliti selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.
 4. Drs. Daharis, s.Pd, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan di perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
 5. Evadila, S.Sn, M.Sn Selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini, juga memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
 6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan sampai selesai skripsi ini.
 7. Karyawan, Staf, dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
 8. Teristimewa sekali penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Darwin dan Ibunda Warsiyem yang telah

membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang, serta mendoakan penulis, dan tak lupa pula berterimakasih kepada Putra Pratama yaitu abang yang selalu memberikan nasehat, motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, serta keselamatan, mempermudah segala urusannya dan menjadi orang yang berguna bagi Bangsa dan Negara. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi generasi penerus untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya Kabupaten Pelalawan.

Akhir kata penulis mengharapkan agar kiranya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat, khususnya bagi saya sendiri selaku pemohon, dan bagi Bapak/ibu sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga diharapkan saran dan kritikan yang membangun dari Bapak/ibu sekalian, karena pada dasarnya kesempurnaan hanyalah milik Allah S.W.T.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 9 Juni 2021

Wiwin Aswinta
176710110

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Masalah	9
1.6 Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Teori Bentuk.....	12
2.2 Teori Bentuk Penyajian.....	13
2.3 Teori Tari	14
2.4 Kajian Relevan	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.3 Subjek Penelitian	22
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.4.1 Data Primer	23
3.4.1 Data Sekunder.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1 Teknik Observasi	24
3.5.2 Teknik Wawancara	25
3.5.3 Teknik Dokumentasi	26
3.6 Teknik Analisis Data	27
3.6.1 <i>Reduction Data</i> (Reduksi Data).....	27
3.6.2 <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	28
3.6.3 <i>Conclusion Drawing/Verifikasi</i>	28
BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	
4.1 Temuan Umum.....	30
4.1.1 Profil sanggar Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tola Kabupaten Pelalawan Povinsi	30
4.1.2 Sejarah Kabupaten Pelalawan.....	31
4.2. Temuan Khusus Penelitian.....	33
4.2.1 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupten Pelalawan Provinsi Riau	33
4.2.2 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek gerak.....	34

4.2.3 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuaala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Tata iringan Musik.....	42
4.2.4 Bentuk Penyaaajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau Dari Aspek Desain Lantai.....	45
4.2.5 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinaju dari Aspek Tata Rias.....	54
4.2.6 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Tata Busana	56
4.2.7 Bentuk Penyajian tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Povinsi Riau ditinjau dari Aspek Tema	57
4.2.8 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Desain Dramatik	58
4.2.9 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Perlengkapan	59
4.2.8 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Tempat Pertunjukkan.....	59
BAB V KESIMPUALN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
5.3 Hambatan	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	69
LAMPIRAN 2	70



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Profil Sanggar Maharani	30
Gambar 2 Ragam Gerak Langkah Pembuka	38
Gambar 3 Ragam Gerak Langkah Pusing Tengah	38
Gambar 4 Ragam Gerak Langkah Siku Keluang	39
Gambar 5 Ragam Gerak Langkah Langkah Sud Gantung	40
Gambar 6 Ragam Gerak Langkah Anak Ayam Patah	41
Gambar 7 Ragam Gerak Langkah Sembah Tahto Penutup	42
Gambar 8 Alat Musik Gambus	44
Gambar 9 Alat Musik Marwas	45
Gambar 10 Pola Lantai Ragam Gerak Langkah Pembuka.....	47
Gambar 11 Pola Lantai Ragam Gerak Langkah Pusing Tengah	47
Gambar 12 Pola Lantai Ragam Gerak Langkah Pusing Tengah	47
Gambar 13 Pola Lantai Ragam Gerak Langkah Pusing Tengah	47
Gambar 14 Pola Lantai Ragam Gerak Langkah Pusing Tengah	48
Gambar 15 Pola Lantai Ragam Gerak Langkah Pusing Tengah	48
Gambar 16 Pola Lantai Ragam Gerak Siku Keluang	48
Gambar 17 Pola Lantai Ragam Gerak Siku Keluang	48
Gambar 18 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	49
Gambar 19 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	49
Gambar 20 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	49
Gambar 21 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	49
Gambar 22 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	50
Gambar 23 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	50
Gambar 24 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	50
Gambar 25 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	50
Gambar 26 Pola Lantai Ragam gerak Pusing Tengah	51
Gambar 27 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	51
Gambar 28 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	51
Gambar 29 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	51
Gambar 30 Pola Lantai Ragam Gerak Anak Ayam Patah	52
Gambar 31 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	52
Gambar 32 Pola Lantai Ragam Gerak Anak Ayam Patah	52
Gambar 33 Pola Lantai Ragam Gerak Pusing Tengah	52
Gambar 34 Pola Lantai Ragam Gerak Anak Ayam Patah	53
Gambar 35 Pola Lantai Ragam Gerak Siku Keluang	53
Gambar 36 Pola Lantai Ragam Gerak Siku Keluang	53
Gambar 37 Pola Lantai Ragam Gerak Sembah Tahto Penutup	53
Gambar 38 Tata Busana Pada Tari Tradisi Zapin Maharani.....	57
Gambar 39 Denah Panggung Proscenium.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan masyarakat, yang digunakan untuk mengapresiasi rasa keindahan dalam jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk karya seni seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni lainnya. Salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat adalah seni tari. Menurut Soedarsono (2003:61) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan yang ritmis dan indah.

Kesenian merupakan bagian produk dari budaya maka kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Begitu pula kesenian sebagai kreativitas dan jiwa manusia yang mengandung nilai keindahan dan menarik. Menurut Umar Kayam (1981:38) “Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya”.

Menurut pemikiran Parani (2013:7) yang merupakan bahwa sejak munculnya seni tari, selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang, dahulu seni tari digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Lebih lanjut, ada tiga arti penting seni tari dalam kehidupan manusia: “Tari sebagai fungsi spiritual, komunikasi, dan social”.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Jazuli (1994) bahwa fungsi tari dibedakan atas beberapa hal seperti tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan

masyarakat dan sangat erat dengan masyarakat. Seni tari sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya disekitarnya. Dalam perkembangannya, seni tari dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budaya nya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat seperti hal nya tari dapat berfungsi sebagai sarana upacara maka tidak jarang dalam prosesi keagamaan menggunakan tari-tarian sesuai dengan ciri khas masyarakatnya.

Kemudian, tari juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dimana tari dapat disajikan dalam bentuk pertunjukkan dan tontonan untuk masyarakat sehingga dinilai sebagai sesuatu yang memiliki nilai seni yang dapat menarik perhatian, memberikan kepuasan dan memperoleh kesan setelah melihat pertunjukan seni tari.

Pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tari yang dimaksud adalah salah satu tari tradisi di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dibawah naungan Sanggar Maharani yaitu Tari Zapin yang menjadi objek penelitian ini.

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Sebelum terjadinya pemekaran, Kabupaten Pelalawan berawal dari kerajaan Pekantuo yang terletak di Desa Kuala Tolam. Daerah yang memiliki tari zapin salah satunya adalah Riau khususnya Pelalawan. Ada beberapa suku yang ada di Pelalawan yaitu suku Melayu Petalangan dan Melayu Pesisir, selain itu juga terdapat suku asli yang tinggal di daerah pedalaman kawasan perairan. Pelalawan adalah nama sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Riau yang memiliki ciri khas sebagai kebudayaan Melayu dengan adanya peninggalan

sejarah dan tradisi. Tradisi yang paling menarik perhatian peneliti adalah tari *Zapin Maharani* yang berada di Kabupaten Pelalawan tepatnya di Kecamatan Pelalawan Desa Kuala Tolam Provinsi Riau.

Masyarakat Desa Kuala Tolam terdiri dari penduduk asli Melayu. Masyarakat Desa Kuala Tolam memiliki bermacam-macam kesenian daerah seperti tari Zapin Maharani, tari Persembahan, tari Zapin Pecah 12, tari *Beanggung*, dan *Bebano*. Kesenian tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan budaya Masyarakat yang lain di luar Kabupaten Pelalawan.

Menurut Moh Anis MD Nor pengertian Zapin berasal dari bahasa Arab yakni “*al-zafn*” artinya langkah atau gerakan kaki. sedangkan “*maharani*” menurut khoiruzita yaitu sebutan untuk perempuan pada masa kerajaan. Penari tari Zapin Maharani ini ditarikan oleh perempuan dengan tujuan untuk menghibur raja, dengan menggunakan gerakan-gerakan yang lembut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Maharani adalah sebutan sebuah gelar di dalam istana yang dirujukkan untuk perempuan.

Berdasarkan informasi yang diterima dari narasumber yaitu Tari Zapin Maharani ini sudah ada sejak zaman raja-raja pelalawan. Dan pada tahun 1968 tarian ini dibawa oleh Datuk Zakaria sebagai pewaris tari Zapin Maharani. Datuk Zakaria adalah seseorang yang mengembangkan dan menghidupkan tari Zapin Maharani pada saat itu. Menurut narasumber tari Zapin Maharani tidak diketahui siapa penciptanya. (Wawancara 09 Juni 2021).

Menurut Gustiana dhuha selaku penari tari Zapin Maharani, dahulunya tarian ini berfungsi untuk persembahan, penghormatan, penobatan serta peyambutan untuk kalangan bangsawan. Namun setelah habisnya masa kerajaan, tari Zapin Maharani dijadikan hiburan dalam upacara adat, baik itu pernikahan, pengangkatan suatu jabatan, maupun penyambutan tamu. Dahulunya tari Zapin Maharani ini memang ditarikan oleh perempuan saja namun seiring dengan perkembangan zaman tarian ini ditarikan secara berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, perempuan dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki.

Tari Zapin Maharani ini begitu terhormat di kerajaan Pelalawan sebagai hiburan bagi raja. Seiring perkembangan zaman tari Zapin Maharani sempat mengalami fakum dan tidak eksis lagi di kalangan istana. Hal ini disebabkan, karena pusat kerajaan Pekantuo yang dipindahkan ke kerajaan Pelalawan pada masa pimpinan Raja Maharaja Dinda II. Namun Datuk Zakaria sebagai pewaris dari tari Zapin Maharani tidak ingin tari tersebut punah, beliau berinisiatif tetap memelihara dan melestarikan tari Zapin Maharani dengan diturunkannya kepada salah satu generasi penerus, agar tari tersebut tidak punah walaupun pusat kerajaan telah dipindah.

Datuk Zakaria berinisiatif menampilkan tari Zapin Maharani di tengah-tengah masyarakat sebagai hiburan. Hal ini dibuktikan dengan ditampilkan tari Zapin Maharani diberbagai peristiwa budaya yang ada di Desa Kuala Tolam hingga eksis di kalangan masyarakat Kuala Tolam. Datuk Zakaria menurunkan tari tersebut kepada anaknya yang bernama Zaliani dan Khoiruzita. Zaliani terus

berupaya melestarikan tari Zapin Maharani melalui sebuah sanggar yang diberi nama Sanggar Maharani.

Tari Zapin Maharani yang ada di sanggar Maharani ini, erat hubungannya dengan aktivitas masyarakat dan pemerintahan di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan, seperti penyambutan tamu, upacara perkawinan, festival budaya, dan perpisahan sekolah-sekolah yang berada di Daerah Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan. Tari ini diiringi dengan syair-syair yang didendangkan dalam bentuk Pantun Melayu sebagai ungkapan senang serta menghibur para tamu yang datang. Tari Zapin Maharani setiap penampilannya, selalu ramai di tonton oleh masyarakat karena memiliki keunikan dan keindahan dalam setiap gerakan dan penyajian tari tersebut.

Mengamati bentuk pertunjukan tari Zapin Maharani terdapat 6 ragam gerak yaitu langkah pembuka, pusing tengah, siku keluang, sud gantung, anak ayam patah, sembah tahto. Tari ini diiringi oleh dua macam alat musik yaitu gambus dan marwas, serta diiringi oleh nyanyian syair dalam bentuk Pantun Melayu.

Tari Zapin memiliki konsep bentuk yang memiliki wujud sebagai hasil dari berbagai elemen dalam tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama mencapai keselarasan yang disebut dengan komposisi tari.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk penyajian tari berdasarkan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang meliputi; gerak tari, design lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias, dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen tersebut akan

dijadikan acuan utama peneliti dalam melakukan analisis data pada bab pembahasan nantinya.

Penelitian gerak tari bukanlah gerak seperti yang dilakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu, gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke satu sikap tubuh lainnya. Mengenai gerak tari, pada Tari Zapin ini bila ditinjau dari segi ragam gerak yang lebih utama adalah gerakan kaki, sedangkan gerakan tangan dan lengan hanya berfungsi sebagai keseimbangan saja.

Elemen kedua yaitu design lantai, merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Design lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok, mengenai design lantai pada tari Zapin Maharani ini disusun secara serempak yang dibawakan oleh penari dengan jumlah genap agar tari yang ditampilkan terkesan lebih teratur karena semua penari menarikan tari dengan gerakan yang sama.

Selanjutnya, mengenai tata iringan atau musik. Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau ritme. Musik dapat dibentuk menjadi dua variasi yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari dalam diri penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari. Dalam pelaksanaannya, musik pengiring Tari Zapin terdiri dari dua alat musik utama yaitu alat musik petik gambus dan alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas.

Selanjutnya, mengenai design dramatik yaitu salah satu unsur penting dalam komposisi tari mengenai suatu tahapan yang bersifat emosional yang tujuannya untuk mencapai klimaks atau puncak dalam suatu tarian. Akan tetapi Tari Zapin Maharani tidak memiliki design dramatik, karena didalam tari Zapin Maharani tidak memiliki dramatari.

Kemudian, mengenai tema yaitu ide atau pokok pikiran utama dari seorang penata tari yang akan disampaikan oleh penonton yang kemudian pokok pikirannya tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Untuk tema Tari Zapin Maharani adalah sebuah kisah cinta sepasang kekasih.

Tata rias dan busana dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk mewujudkan wajah penari untuk mendalami peranan didalam sebuah karya seni tari. Tata rias menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Rias berfungsi untuk memberikan dandanan atau perubahan para pemain hingga terbenetuk dunia panggung dengan suasana wajar (Harymawan, 1998:134) (dalam Ika Tri Wahyuni, 2012).

Tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Sal Murgiyanto, 1983:98).

Tata busana berfungsi untuk memberikan nilai estetika dan etika. Selain itu tata busana juga dapat mempermudah penari dalam mengeluarkan ekspresi, menghidupkan peran dan karakter, memberikan nilai tambah pada segi keindahan, memperjelas tema dari tarian yang dibawakan. Mengenai tata rias dan busana yang digunakan menggunakan pakaian khas yaitu laki-laki terdiri dari atasan kurung melayu cekak musang atau teluk belanga bawah seluar, kain samping, kopiah dan bros, sedangkan busana perempuan terdiri dari kebaya labuh, kain samping (sarung pelekat atau songket), selendang.

Elemen selanjutnya yaitu panggung, adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas yang memiliki keberagaman bentuk. Tari Zapin dimainkan dengan gerakan kaki yang selaras dan seimbang dengan lantunan alat musik dengan membawakan tema kisah cinta sepasang muda dan mudi sebagai tarian tradisi.

Elemen terakhir yaitu mengenai perlengkapan tari atau yang biasa disebut properti tari yang merupakan unsur pendukung yang berfungsi sebagai penghias dalam menari. Tetapi pada Tari Zapin Maharani penari tidak menggunakan perlengkapan atau properti.

Berorientasi pada paparan di atas, maka Peneliti tertarik untuk mengkaji Bentuk Penyajian tari Zapin Maharani. Hal ini dilakukan, karena tarian tersebut memiliki berbagai macam ragam gerak yang unik yang membedakannya dengan tari zapin lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Bentuk penyajian *Zapin Maharani* di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Zapin Maharani* di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk memperkenalkan tari tradisi *Zapin Maharani* di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau
2. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan dan mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang ada di Kabupaten Pelalawan khususnya.
3. Bagi pembaca, sebagai referensi dalam melakukan penelitian mengenai tari tradisi yang ada di Desa Kualan Tolam
4. Bagi program studi sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi Lembaga Pendidikan Kesenian.

1.5 Batasan Masalah

Berkaitan hal itu Ali (1985:36) menyatakan “Untuk kepentingan penelitian karya ilmiah suatu hal yang sangat diperhatikan adalah bahwa penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas”. Berdasarkan pendapat diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
2. Bagaimanakah makna tari pada masyarakat yang ada di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah pada judul penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Sumandiyo (2005:24) bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan akan lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari.

Berdasarkan teori diatas diperlukan teori pendamping mengenai elemen-elemen tari menurut Soedarsono (1978:21-36) elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, rias, tata busana, tempat pertunjukkan, dan perlengkapan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, tari Zapin Maharani ini menggambarkan sebuah kisah kisah cinta sepasang muda dan mudi di Desa Kuala Tolam.

2. Tari Zapin Maharani

Tari Zapin Maharani berada di Desa Kuala Tolam Kabupten Pelalawan Provinsi Riau. Tari ini mengisahkan sebuah kisah cinta sepasang muda dan mudi di Desa Kuala Tolam, mereka kemudian menikah dan mereka hidup dangat bahagia.

Menurut Gustiana dhuha, Tari Zapin Maharani ini tidak diketahui siapa penciptanya, namun pada tahun 1968 tarian ini dibawa oleh Datuk Zakaria sebagai pewaris dan penerus tarian ini, dahulunya tari Zapin Maharani ini berfungsi untuk persembahan, penghormatan, penyambutan raja dan kalangan bangsawan dan tarian ini hanya ditampilkan oleh perempuan saja. Setelah habis nya masa jabatan dan periode kerajaan yaitu pada tahun 1946 dengan raja terakhir Sultan Syarif Harun, Tari Zapin Maharani ini dijadikan sebagai hiburan dalam upacara adat, baik itu pernikahan, malam berinai, dan penyambutan tamu. Namun seiring perkembangan zaman pada tahun 1968 Tari Zapin Maharani sudan ditarikan berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki.

Didalam tari Zapin Maharani terdapat 6 ragam gerak yaitu: Langkah Pembuka, Pusing Tengah, Siku Keluang, Sud Gantung, Anak Ayam Patah, dan Sembah Tahto.

Musik Tari Zapin Maharani ini menggunakan dua alat musik saja yaitu gambus dan marwas, serta menggunakan syair pantun melayu.

Dan bentuk Kostum penari perempuan menggunakan baju kurung laboh atau baju kurung dalam, kemudian menggunakan riasan kepala seperti sanggul dan kembang, sedangkan penari lelaki menggunakan menggunakan baju kurung teluk belanga atau cekak musang dan celana panjang yang disesuaikan dengan baju, kemudian menggunakan songkok atau peci berwarna hitam.

Tata rias dalam tari Zapin Maharani ini adalah penari perempuan menggunakan rias cantik panggung dan penari laki-laki menggunakan tat arias gagah panggung

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Bentuk

Kata bentuk dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai oleh penonton. Bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton sebagai wujud dan struktur yang dapat dibedakan dari materi yang ditata. Bentuk dapat diartikan sebagai wujud melingkar pada permulaan, mempunyai daya pikat, pesan pokok yang disampaikan, dan orisinalitas sehingga menarik dilihat dari keseluruhan (Smith, 1985: 634).

Menurut Sumandiyo (2005:24) bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan akan lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari.

Sedangkan pengertian bentuk menurut Djelantik (2004:14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur yang memanjang serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudan nya yang khas, pada semiman waktu pertunjukkan serta teknik penyajian nya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah struktur, wujud, rupa yang dapat dibedakan dari materi yang ditata, dan susunan yang merupakan unsur-unsur dasar dari Tari Tradisi *Zapin Maharani*.

2.2 Teori Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian menurut Indrayanto (2013:10) yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengar, dan bahkan pengamat di khalayak masyarakat ramai pada umumnya. Adapaun unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah keterampilan sarana dan media.

Kata penyajian dalam bentuk Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui Setiawan (KBBI Oflaine, 2011) diartikan sebagai wujud susunan dalam penampilan suatu pertunjukan. Kemudian menurut Djelantik (1999:18), bahwa “semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yaitu wujud, bobot dan penampilan atau penyajian” pengertian wujud adalah sesuatu yang tampak oleh mata dan bisa didengar, baik kenyataan yang kongkrit maupun suara yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas wujudnya seperti cerita maupun hasil dari membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa bentuk penyajian adalah suatu wujud pertunjukan yang ditampilkan secara utuh dari awal sampai akhir pertunjukan yang memiliki unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah sarana dan media.

Penyajian tari meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering dikenal dengan cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan dan didalam nya meliputi aspek-aspek,

elemen-elemen yang ditata dan diatur sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

2.3 Teori Seni Tari

Menurut Soedarsono (1977:5) Gerak adalah media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan sebuah tari. Gerak tari Zapin Maharani cenderung menggunakan gerakan kaki, dan tangan hanya sebagai keseimbangan.

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan yang ada di Indonesia yang sudah seharusnya dikembangkan dan dilestraikan seiring dengan perkembangan zaman. Kuswarsantyo (2012: 17) mengemukakan pendapatnya mengenai seni tari, yakni “tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh”.

Menurut Pangeran Suryadiningrat dalam (Mulyani, N., 2016:49), seorang ahli tari yang berasal dari Jawa, mengungkapkan bahwa tari adalah “gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang selaras dengan irama musik, dan mempunyai maksud tertentu”.

Menurut Jacqueline smith (dalam terjemahan Den Suharto S.S.T 1985: 16) bahwa gerak adalah bahasa tubuh yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan dengan lainnya. Untuk mengetahui lebih dalam tentang tari tradisi *Zapin Maharani* ini, digunakan

Berdasarkan teori diatas, dalam penelitian ini menggunakan pendapat Soedarsono (1977:41) di dalam pembuatan tari tentu ada elemen-elemen atau

unsure-unsur tari yang sangat diperlukan seperti: gerak, musik, kostum, tata rias, lighting, desain lantai, level dan dinamika. Sesuai pendapat Soedarsono menyatakan apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen yang harus diketahui, yaitu: gerak tari, desain lantai, tema, kostum, tata rias, properti, pementasan, tata lampu dan penonton. (1977:41)

1. Gerak

Menurut Soedarsono (1977:42) Gerak adalah media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan sebuah tari. Gerak tari Zapin Maharani cenderung menggunakan gerakan kaki, dan tangan hanya sebagai keseimbangan.

2. Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) Musik adalah pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, tapi musik merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dan dipisahkan. Musik yang digunakan dalam tari Zapin Maharani adalah musik Gaambus dan Marwas, selain itu tari Zapin Maharani juga diiringi oleh syair yang berbentuk pantun melayu.

3. Tata Rias

Menurut Soedaesono (1978:5) (Dalam Diah Jelita) mengatakan bahwa tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga memiliki fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan menghidupkan peran.

Tata rias merupakan salah satu unsur pendukung tari. Fungsi tata rias adalah untuk mewujudkan wajah penari untuk mendalami peranan didalam

sebuah karya seni tari tersebut. Tata rias juga memberikan bantuan dengan cara memberikan dandanan pada wajah pemain. Rias berhasil apabila pemain memiliki syarat-syarat, watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia, artinya tata rias akan merubah wujud manusia sesuai dengan perannya, dari yang alamiah (nature) menjadi budaya (culture). Didalam tari Zapin Maharani memakai tata rias yang natural tidak menonjol sebagai memenuhi kebutuhan sebuah pertunjukan tari.

4. Kostum.

Menurut Soedarsono (1977:42) Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapan baik itu terlihat maupun tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum adalah untuk menghidupkan perwatakana pelaku. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan yang lain. Memberikan fasilitas dan membantu gerak.

5. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42) desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis melengkung. Garis lurus memberi kesan sederhana sedangkan garis melengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

6. Desain Dramatik

Menurut Soedarsono (1978:30) mengenai design dramatik adalah tahapan-tahapan sebuah tarian untuk mencapai klimak atau puncak dalam suatu tari. Tahapan emosional yang diperlukan pada tari karena menjadikan taria ini menarik untuk dilihat, yang disebut juga sebagai alur cerita.

7. Tema

Soedarsono 1977:42 mengatakan bahwa dalam menggarap tari apa saja dapat dijadikan tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama dan lain-lain dapat menjadi sumber tema.

Dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja yang dapat dijadikan tema. Misalnya seperti kehidupan sehari-hari, cerita, kisah cinta, pengalaman hidup, pahlawan dan lain-lain.

8. Tata Cahaya Lampu

Menyatakan bahwa tata cahaya lampu atau lighting harus diperhatikan, baik dalam penggunaan lampu-lampu khusus (spot light) dan warna-warna (colour medium). Custom yang berwarna-warni harus diperhatikan, karena dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum dan tata rias muka yang akan digunakan oleh penari.

9. Properti

Menurut Hidayat (2005:59) perlengkapan tari atau properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga

penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi.

10. *Staging* (Panggung)

Staging atau biasa dikenal dengan sebutan pemanggung, timbul bersama-sama dengan penari karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukkan tari selain tempat dan ruang, diperluka pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik Soedarsono (dalam Rahma Rini 1977: 65).

2.5 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan kajian relevan dalam penelitian *Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Rara Aminanda (2018) Analisis Tari Tradisi Zapin Maharani Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini memaparkan ragam gerak Tari Zapin Maharani, iringan tari zapin Maharani, Pola Lantai, serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Zapin Maharani, sebagai salah satu tarian Tradisi yang ada di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Skripsi Nurfauziah (2016) Analisis Tari Tradisi Zapin Duo di Kelurahan Teluk Dalam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode

deskriptif analisis dengan data kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini juga memaparkan berbagai ragam gerak Tari zapin Duo, iringan tari zapin Duo, serta aspek pertunjukan yang meliputi tat arias dan tata busana Tari Zapin Duo.

Skripsi Ayu Suci lestari (2014) Bentuk Penyajian Tari Pa'raga Versi Dinas Pariwisata di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros Program Studi Kesenian Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini memaparkan keberadaan Tari Pa'raga dimasa kini pada Kecamatan Marusu Kabupaten Maros seekaligus mendeskrisikan tentang benetuk penyajian tari Pa'ra pada versi Dinas Pariwisata. Selainitu penelitian ini juga memaparkan Tata urutan gerak Tari Pa'raga, gerak Tari Pa'raga, Pola lantai, music pengiring Tari Pa'raga, property, serta tata rias dan busana Tari Pa'raga.

Skripsi Desti Kurniawati (2015) Bentuk Penyajian Tari Silampiri Kahyangan Tinggi Pada Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini memaparkan bentuk penyajian Tari Silampiri Kahyangan Tinggi, iringan tari, tata rias dan busana, design lantai, tempat pertunjukan, dan property, selain itu juga menjelaskan tentang sejarah tari beserta fungsi Tari Silampiri Kahyangan Tinggi.

Skripsi Diah Lestari (2021) Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Sofyani Kota Padang Sumatera Barat Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Penelitian ini memaparkan teori bentuk

penyajian tari, teori iringan music, teori tat arias dan busana, dan teori penggolongan tari,

Kajian relevan diatas sebagai perbandingan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan Tari Tradisi Zapin maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian merupakan pencarian alternatif-alternatif. Menjadi skeptis dan kritis merupakan ciri-ciri penelitian utama dalam meningkatkan suatu bentuk pengetahuan yang lebih baik, dan juga bentuk yang lebih tepat. Jika kita menerima argumentasi “ikan” maka “mengail” –mengetahui bagaimana melakukan penelitian, mengetahui tentang metodologi-mungkin menjadi bagian yang paling penting dari sebuah proses penelitian. Demikian menurut Gray dan Julian Malins (2007).

Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan tindakan, atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu. Metode juga diartikan sebagai tekknik dan peralatan khusus untuk menjelajah, memperoleh dan menganalisis informasi, misalnya penentuan objek, observasi, penggambaran, pemetaan, fotografi, video, audio, wawancara, studi khusus, ssurvei, model, dan sebagainya. Sedangkan metodologi merujuk kepada pengertian kajian tentang system dari metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam disiplin tertentu. Metodologi mengarah kepada kajian tentang memilih metode yang layak untuk digunakan diantara metode-metode yang ada, yang juga sekaligus mengarah peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan metode baru (lihat Friedman, 2002).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif yang berdasarkan pada filsafat fenomenologi, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapangan yaitu di *Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* dengan objek *Tari Zapin Maharani*. Penelitian dilakukan sesuai dengan permasalahan, peneliti juga memilih informasi yang dipandang mengetahui masalah yang akan diteliti melalui wawancara, video dan gambar.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (2003: 43) “Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Penelitian ini dilakukan di *Desa Kuala Tolam kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*

Dengan alasan penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang tari Zapin. *Tari Zapin Maharani* adalah salah satu tarian tradisi yang ada di Kabupaten pelalawan. Salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di *Desa Kuala Tolam* adalah supaya tarian tradisi yang ada di Kabupaten Pelalawan terus berkembang dan generasi muda dapat mengetahui keberadaan tari *Zapin Maharani*.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 Juni- September 2021, penelitian ini cukup lama disebabkan karena jarak yang ditempuh sangat jauh dari kediaman penulis.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Bungin (2019:78) subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang member informasi tentang data yang diinginkan penulis

berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Arikunto (2013:142) subjek penelitian dapat memberikan batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Adapun subjek penelitian ini adalah anggota Sanggar Maharani yang bernama Khoiruzita yang merupakan cucu dari Datuk Zakaria, pemusik dan penari yang mengetahui informasi tentang latar belakang keberadaan dan Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Husein Umar (2013: 42) data primer adalah “Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono (2013: 142) “Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).

Untuk data primer, penulis langsung melakukan observasi dan pengamatan mengenai Bentuk Penyajian *Tari Zapin Maharani di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* dari Unsur gerak, musik, design lantai, dinamika, tema, tat arias, kostum, tata cahaya lampu, properti, dan *staging* (panggung).

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2009: 225) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data diperoleh dari tangan

kedua, seperti: dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dikumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan objek pengkajian. Data sekunder digunakan untuk mendapatkan bukti yang akurat. Data sekunder dalam penelitian ini tentang Bentuk penyajian Tari *Zapin Maharani*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata, tetapi bisa dipertontonkan penggunaannya.

Dalam hal pengumpulan data, penulis melakukan observasi langsung ke lapangan pada obyek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data tentang penelitian ini:

1.5.1 Teknik Obsevasi

Menurut Iskandar (2008:41) observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek yang dapat dijadikan sumber masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Senada dengan hal tersebut, menurut Sugiono (2017:231) observasi adalah pengamatan langsung suatu yang sedang dilakukan. Melalui observasi peneliti memperoleh pandangan-pandangan mengenai pa yang sebenarnya terjadi. Teknik obeservasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih melalui pengamatan dengan mencatat gejala-gejala temuan yng ada dilapangan.

Observasi pada penelitian ini adalah observasi non partisipan yang berarti peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Jadi penulis turun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data tentang tari *Zapin Maharani*, namun penulis tidak secara langsung melibatkan diri dalam tari *Zapin Maharani*, penulis hanya bisa mengamati, mencatat, wawancara, mengambil foto, video dan gambar, menganalisis kemudian membuat kesimpulan dari data yang didapatkan mengenai tari *Zapin Maharani*.

Adapun bentuk *list* observasi berpedoman pada teori Soedarsono mengenai 9 elemen atau komposisi tari yang meliputi: gerak tari, design lantai, music atau iringan, design dramatik, tema, rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan menari. Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Zapin Maharani berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu dengan gerakan lainnya. Tari Zapin Maharani juga mempunyai pola lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari agar membentuk suatu formasi kelompok. Selain itu Tari Zapin Maharani juga diiringi oleh alat music, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukkan Tari Zapin Maharani tersebut akan digelar.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu. Namun demikian, wawancara akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan

dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian, dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian daripadanya.

Sebuah wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat, hingga yang bersifat formal atau interksi yang lebih lama. Wawancara formal kadang-kadang dibutuhkan dalam penelitian untuk membakukan topik wawancara dan pertanyaan umum.

Dalam penelitian ini penulis bertanya kepada narasumber menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan penulis bukan berasal dari suku melayu melainkan suku jawa. Adapun yang penulis tanyakan kepada narasumber adalah sejarah, ragam gerak, musik, kostum, tata rias, dan design lantainya.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Ridwan, dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan. Laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (2009: 31).

Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan wawancara tentang dengan menggunakan alat bantu antara lain seperti: kamera, daan kamera handphone,, ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitisn ysng diperoleh dari lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dianalisis secara akurat dan diseleksi sesuai kebutuhan dan berkaitan dengan masalah yang diajukan kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif.

Analisis data merupakan langkah terpenting untuk memperoleh data dari hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Adi, 2004, h.117). Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 2009) ada kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya:

3.5.1 *Reduction Data (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti, dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti, merangkumkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu jika dalam penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Mengenai reduksi data yang diperoleh dari penelitian ini semula berupa data mentah yang berasal dari catatan di lapangan, hasil observasi dan dokumentasi lainnya.

3.5.2 Data Display (Penyajian Data)

Menurut Sugioyono (2009:249) penyajian data dalam penelitian dilakukan setelah data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sebagainya.

3.5.3 Conclusion Drawing /verification

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kribel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, dikarenakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi. Karena peneliti berusaha mencari hal-hal yang sering muncul dalam Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Kemudian data yang telah didapatkan dilapangan, penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menentukan jawaban dari permasalahan yang telah diajukan oleh penulis tentang bagaimanakah bentuk penyajian tari Zapin maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten pelalawan Provinsi Riau.

BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISI DATA

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Profil Sanggar Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Sanggar Tari Zapin Maharani merupakan sebuah group kesenian melayu yang terlahir di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan provinsi Riau. Tari Zapin Maharani dibawa oleh Datuk Zakaria (Almarhum) sebagai pewaris yang menghidupkan kembali tarian ini pada tahun 1968, yang saat ini diwariskan oleh salah satu generasi penerus yang bernama Zuliani dan Khoiruzita. Zuliani dan Khoiruzita terus berupaya melestarikan tari Zapin Maharani melalui sanggar yang diberi nama Sanggar Maharani.



Gambar 1 Profil Sanggar Maharani
(Dokumentasi Penulis 2021)

Nama Sanggar Maharani berasal dari kata “*maharani*” yaitu sebutan untuk perempuan pada masa kerajaan. Berdasarkan informasi yang diterima dari salah satu seniman dan penari tari Zapin Maharani, menjelaskan bahwa awalnya

tari ini dipertunjukkan untuk menghibur raja pada saat penobatan raja yang baru di kerajaan Pekantuo. Tari ini hidup dan eksis di istana kerajaan Pekantuo sebagai hiburan bagi raja. Seiring perkembangan zaman tari Zapin Maharani sempat mengalami fakum dan tidak eksis lagi dikalangan istana. Hal ini disebabkan, karena pusat kerajaan Pekantuo yang dipindahkan ke kerajaan Pelalawan pada masa pimpinan Raja Maharaja Dinda II. Namun Datuk Zakarian sebagai penerus tari Zapin Maharani tidak ingin tari tersebut punah, beliau berinisiatif untuk tetap memelihara dan melestarikan tari Zapin Maharani dengan diturunkannya kepada anaknya yaitu Zaliani dan Khoiruzita.

Anggota dari Sanggar Maharani tidak hanya dari kalangan masyarakat setempat, tetapi juga dari Mahasiswa yang tempat tinggal nya tidak jauh dari sanggar tersebut. Sanggar ini menjadi wadah dan sarana pendidikan untuk menyalurkan bakat anak dan remaja diluar sekolah, sehingga seni yang berakar dari garis adat dan tradisi Melayu tetap bertahan.

Tujuan dari berdirinya Sanggar Maharani adalah untuk tetap memelihara dan melestarikan budaya seni tari dan musik tradisional untuk menggali potensi serta menyalurkan bakat anak-anak dan remaja dalam berolah seni melalui seni tari dan seni musik. Selain itu juga bertujuan agar Tari Zapin Maharani tetap ekis di kalangan masyarakat, karena tidak semua daerah mengetahui keberadaan Tari Zapin Maharani ini.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa jadwal latihan Sanggar Maharani ditetapkan dimalam sabtu daan malam minggu, tetapi selama masa pandemi ini kegiatan sanggar dikurangi karena dilarang berkerumun.

4.1.2 Sejarah Kabupaten Pelalawan

Berasal dari kata “Lalau” yang berarti cadang, disebutlah Pe-lalau-an yang berarti Pen-cadangan (tempat yang pernah dicadangkan). Kerajaan ini merupakan sebuah Negeri yang sebelumnya bernama Kerajaan Tanjung Negeri, di bawah pimpinan Maharaja Dinda II (1720-1750 M) yang berdiri dibawah keultanan Johor sebagai yang dipertuan tinggi.

Diawali sekitar tahun 1725 M, Maharaja Dinda II memindahkan Pusat Kerajaan Tanjung Negeri dari Sungai Nilo ke Hulu Sungai Rasau. Hal ini kerajaan leluhurnya Maharaja Wangsa Jaya (1686-1691 M). Dengan perpindahan tersebutlah Maharaja Dinda II mengubah nama kerajaan menjadi Kerajaan Pelalawan.

Akhir kekuasaan Kabupaten Pelalawan. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Harun (1940-1946) adalah pemerintahan yang paling sulit di kerajaan Pelalawan. Pada masa itu Indonesia Sengsara dibawah penjajahan Jepang, rakyat menderita lahir dan batin. Penderitaan itu dirasakan pula oleh rakyat Pelalawan. Padi rakyat dicabut untuk kepentingan Jepang, orang-orang diburu untuk dijadikan romusha, dan dimana-mana terjadi kesewenang-wenangan.

Demi menjaga kemakmuran rakyat Pelalawan pada tahun 1946 Sultan Syarif Harun mendarma baktikan Kerajaan Pelalawan kepada Pemerintahan Indonesia setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Sultan Syarif Harun bersama orang-orang Besar bersepakat menyatakan diri dan seluruh rakyat Pelalawan ikut kedalam Pemerintahan Republik Indonesia, dan siap sedia membantu perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 7 Agustus 2008, Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan mengangkat Tengku Kamaruddin Haroen bin Sultan Syarif Harun sebagai Sultan Pelalawan yang ke-10 dengan Gelar sultan Asyaidis Syarif Kamaruddin Haroen.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Sejarah Tari Zapin Maharani

Tari Zapin Maharani berada di Desa Kuala Tolam Kabupten Pelalawan Provinsi Riau. Tari ini mengisahkan sebuah kisah cinta sepasang muda dan mudi di Desa Kuala Tolam, mereka kemudian menikah dan mereka hidup dangat bahagia.

Menurut Gustiana dhuha, Tari Zapin Maharani ini tidak diketahui siapa penciptanya, namun pada tahun 1968 tarian ini dibawa oleh Datuk Zakaria sebagai pewaris dan penerus tarian ini, dahulunya tari Zapin Maharani ini berfungsi untuk persembahan, penghormatan, penyambutan raja dan kalangan bangsawan dan tarian ini hanya ditampilkan oleh perempuan saja. Setelah habis nya masa jabatan dan periode kerajaan yaitu pada tahun 1946 dengan raja terakhir Sultan Syarif Harun, Tari Zapin Maharani ini dijadikan sebagai hiburan dalam upacara adat, baik itu pernikahan, malam berinai, dan penyambutan tamu. Namun seiring perkembangan zaman pada tahun 1968 Tari Zapin Maharani sudan ditarikan berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk penyajian Tari Zapin Maharani berdasarkan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari

yang meliputi: gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desan dramatik, tema, rias dan busana, tempat pertunjukkan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen tersebut akan menjadi acuan utama peneliti dalam melaksanakan analisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditetapkan yaitu pihak Sanggar Maharani dibawah naungan Khoiruzita dan anggota penari sanggar tersebut. Tari Zapin Maharani tersebut akan dijabarkan pada tiap sub-bab berikut.

4.2.2 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Gerak

Menurut Soedarsono (1977:42) Gerak adalah media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan sebuah tari. Gerak tari Zapin Maharani cenderung menggunkan gerakan kaki, dan tangan hanya sebagai keseimbangan.

Pengertian gerak tari bukanlah gerak yang seperti kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah suatu proses perpindahan sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual.

Berdasarkan observasi dilapangan, secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni gerak wantah adalah gerak gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk *artistik* (keindahan) dan tidak mempunyai makna tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau

maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah) (Jazuli 1994:5).

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik sanggar yaitu Khoiruzita mengenai bentuk penyajian Tari Zapin Maharani tersebut. Dalam hal ini peneliti bertanya langsung seperti apa gerakan dalam Tari Zapin Maharani tersebut, untuk lebih jelasnya dibahas dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Tari Zapin Maharani diciptakan pada tahun 1968 yang merupakan pengembangan dari bagian Tari Zapin Pecah 12, tetapi gerakan Tari Zapin Maharani memiliki keunikan dan keindahan dalam setiap gerakan dan penyajian tari tersebut”. (Wawancara dengan Ibu Khoiruzita 09 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara dengan pemilik sanggar bahwasannya gerakan Tari Zapin Maharani adalah karya asli yang diciptakan oleh Datuk Zakaria (Almarhum). Pada umumnya gerakan zapin dilambangkan dengan gerakan kaki atau langkah dengan iringan alat musik khas melayu, dengan menceritakan kisah yang melambangkan keromantisan, dimana gerakan-gerakan ini menjadi hantaran bagi penari dalam mengutarakan perasaannya kepada penonton sehingga gerakan yang disajikan terlihat lemah gemulai dan menarik sehingga ramai disaksikan oleh masyarakat yang ada di Desa Kuala Tolam.

Hasil observasi di lapangan mengenai gerak Tari Tradisi Zapin Maharani di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah tarian ini merupakan sebuah tarian tradisi, yang didalamnya terdapat 6 ragam gerak seperti: Gerak Langkah Pembuka, Gerak Pusing Tengah, Gerak Siku Keluang, Gerak Sud Gantung, Gerak Anak Ayam Patah, dan Gerak Sembah Tahto Penutup.

Berdasarkan wawancara pada 09 Juni 2021 dengan pewaris tari Zapin Maharani, yaitu Khoiruzita mengatakan:

“Tari Zapin Maharani ini adalah sebuah gerak yang serasi dan seimbang yang dilakukan oleh sepasang penari, yang menggambarkan tentang kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat sehingga memiliki nilai-

nilai religi didalamnya seperti, Gerak Langkah Pembuka, Gerak Pusing Tengah, Gerak Siku Keluang, Gerak Sud Gantung, Gerak Anak Ayam Patah, dan Gerak Sembah Tahto Penutup”. (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini Ragam Gerak Tari Tradisi Zapin Maharani yang diperagakan oleh salah satu anggota penari Sanggar Maharani secara berpasangan sebagai berikut:

1. Langkah Pembuka

Dari Luar panggung penari masuk dan menyusun pola lantai terlebih dahulu sebelum melakukan gerak, sebelum melakukan ragam pertama posisi penari dalam keadaan duduk jongkok, posisi kaki kanan ditekuk dan posisi kaki kiri sebagai tumpuan duduk menghadap kedepan, lalu berdiri sebelum petikan alat musik gambus, setelah alat musik gambus memberikan kode barulah penari memulai untuk ragam pertama, ragam pertama zapin maharani adalah ragam pembuka yang dilakukan 4x8 hitungan.



Gambar 2 Gerakan Ragam Langkah Pembuka
(Dokumentasi Penulis 2021)

2. Langkah Pusing Tengah

Lalu dilanjutkan dengan ragam gerak pusing tengah, dengan posisi kaki kiri dilangkahakan dan dijinjit, lalu badan memutar kekanan, lalu langsung memutar kebelakang, kemudian dibalas kesamping kiri. Posisi tangan diayunkan serentak dengan gerakan kaki dan arah hadap badan. Gerakan ini diulang dengan hitungan 4x8. Dilanjutkan dengan gerakan pusing tengah, dilakukan dengan gerakan memutar penuh hingga posisi badan kembali seperti posisi awal, dengan hitungan yang sama yaitu 4x8.



Gambar 3 Gerak Ragam Langkah Pusing Tengah
(Dokumentasi Penulis 2021)

2. Langkah Siku Keluang

Gerakan siku keluang dilakukan dengan posisi kaki kiri dibuka kesamping kiri dan dilangkahakan kedepan, posisi badan kebelakang dan diputar lagi menghadap kedepan, gerakan ini diulang 2x8. Kemudian membalas kesamping kanan dengan gerakan yang sama dan hitungan yang sama



Gambar 4 Ragam Gerak Langkah Siku Keluang
(Dokumentasi Penulis 2021)

3. Langkah Sud Gantung

Dilanjutkan dengan gerakan sud gantung, kaki kiri dilangkahkan kedepan dan digantungkan rata-rata air sambil diayun kekanan dan kekiri, lalu badan diputar kebelakang dan kaki melangkah 1 kali sambil memutar kedepan. Gerakan ini diulang 4x8, dan posisi tangan mengayun mengikuti gerakan kaki agar seimbang.



Gambar 5 Gerak Ragam Sud Gantung
(Dokumentasi Penulis 2021)

4. Anak Ayam Patah

Setelah melakukan gerakan sud gantung, dilanjutkan dengan gerakan anak ayam patah, gerakan ini bertumpuh pada kaki untuk keseimbangan. Posisi kaki kiri dibuka kesamping kanan, lalu kaki kanan disilangkan dibelakang kaki kiri, lalu bergeser 3 langkah kekiri dengan gerakan menyilang, dilakukan sebanyak 4x8, gerakan ini hampir sama dengan gerakan siku keluang.

Selanjutnya diulang dengan gerakan pusing tengah sebanyak 4x8, dalam hitungan 2x8 pasangan memisah dan 2x8 ganti posisi.

Untuk lebih jelasnya peneliti bertanya lebih rinci tentang ragam gerak anak ayam patah sebagai berikut:

“Ragam Gerak Anak Ayam Patah dilakukan 4x8 hitungan. Kemudian setelah ragam gerak Anak Ayam Patah selesai, diulang ragam gerak Pusing Tengah sebanyak 4x8. (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).



Gambar 6 Gerak Ragam Anak Ayam Patah
(Dokumentasi Penulis 2021)

4. Sembah Tahto Penutup

Sebelum gerakan penutup gerak anak ayam patah diulangi sebanyak 2x8, lalu gerakan penutup diakhiri dengan gerakan sembah atau hormat kepada penonton yang menyaksikan tarian *Zapin Maharani*.



Gambar 7 Gerak Ragam Sembah Tahto Penutup
(Dokumentasi Penulis 2021)

4.2.3 Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Tata Iringan Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) Musik adalah pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, tapi musik merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dan dipisahkan. Musik yang digunakan dalam tari Zapin Maharani adalah musik Gaampus dan Marwas, selain itu tari Zapin Maharani juga diiringi oleh syair yang berbentuk pantun melayu.

Musik dan tari memang tidak dapat dipisahkan. Musik iringan di dalam sebuah tari memegang peran penting. Suatu tarian tidak hanya dilakukan oleh alat musik, suara, tepukan, petikan jari atau hentakan kaki karena itu juga bisa menjadi iringan tari.

Musik iringan didalam tari merupakan salah satu unsur pendukung didalam sebuah tari dan tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Fungsi iringan tari menurut Jazuli (1989: 9) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengiring tari, yang musik berperan sebagai pengirim didalam sebuah tarian.
2. Sebagai pemberi suasana tari, maksudnya adalah memberikan suasana sedih, gembira, tegang, bingung, dan sebagainya didalam suatu tarian.
3. Sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberikan suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan dalam garapan tarian.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai musik iringan yang digunakan dalam melaksanakan pertunjukkan Tari Tradisi Zapin Maharani tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaannya, Tari Tradisi Zapin Maharani diiringi oleh alat musik perkusi. Pada saat ini hanya menggunakan dua alat musik saja diantaranya adalah Gambus dan Marwas. Satu alat musik gambus dan empat alat musik marwas.” (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).

Dibawah ini merupakan alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Alat Musik Gambus

Gambus merupakan alat musik tradisional melayu yang berasal dari daerah Riau. Alat musik gambus awalnya berada di wilayah pesisir pantai, alat musik gambus termasuk kedalam jenis musik chordophone, artinya alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik gambus memiliki 7 buah tali rami sebagai sumber bunyi dan bentuknya hampir menyerupai gitar, tetapi alat musik gambus memiliki badan yang agak ramping dan terbuat dari kayu yang keras dan perutnya terbuat dari kulit kambing. Fungsi alat musik gambus pada tari tradisi *Zapin Maharani* adalah sebagai penentu dan masuknya ragam gerak tarian. Menurut narasumber Khoiruzita 09 Juni 2021 jika tidak ada gambus maka ia tidak bisa menari, karena gambus merupakan patokan dan penentu langkah tari Zapin Maharani. Berdasarkan uraian diatas berikut adalah gambar alat musik gambus untuk mengiringi tari tradisi Zapin Maharani.



Gambar 8 Alat Musik Gambus
(Dokumentasi Penulis 2021)

2. Alat Musik Marwas

Marwas adalah alat musik perkusi. Alat musik marwas termasuk ke dalam klasifikasi membranofon (sumber bunyi selaput atau kullit) dua sisi. Cara memainkan alat musik ini dengan cara ditabuh dengan telapak tangan kanan pemainnya, lalu tangan kiri digunakan untuk memegang badan marwas yang sudah dipasang tali melingkar tempat menyarungkan ibu jari sebagai penguat pegangan.

Marwas merupakan instrument khusus pada tarian tradisi Zapin Maharani, setiap pukulan marwas adalah tempo kepada penari. Alat musik marwas terbuat dari kulit kambing, pelanduk, kemudian diikat dengan kayu nangka yang sudah tua dan rotan. Alat musik marwa berfungsi sebagai tempo dalam tarian tradisi Zapin Maharani. Berdasarkan uraian diatas, berikut adalah gambar alat musik marwas.



Gambar 9. Alat Musik Marwas
(Dokumentasi Penulis 2021)

4.2.4 Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani ditinjau dari Aspek Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42) desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis melengkung. Garis lurus memberi kesan sederhana sedangkan garis melengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

Berdasarkan wawancara tentang desain lantai Khoiruzita mengatakan:

“Desain Lantai yang digunakan pada Tari Zapin Maharani ini sangat beragam dan rumit, sehingga sulit untuk dijelaskan”. (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).

Menurut Pengamatan dan observasi dilapangan bahwa yang dimaksud dengan rumit adalah penari melakukan ragam 1-6 dengan cara diam ditempat, namun setelah itu diulang kembali dari ragam pertama barulah membuat pola dengan berganti posisi, dan menurut narasumber pola dalam Tari Zapin Maharani ini sangat beragam. Jadi, yang dimaksud dengan rumit adalah bukan gerakannya melainkan pola lantai yang dilalui penari sangatlah beragam.

Berdasarkan pengamatan pada 09 Juni 2021, desain lantai yang digunakan dalam tari tradisi Zapin Maharani sebagai berikut:

KETERANGAN SIMBOL:



: Panggung



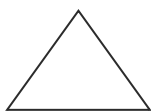
: Penari



: Garis lurus yang dilalui penari

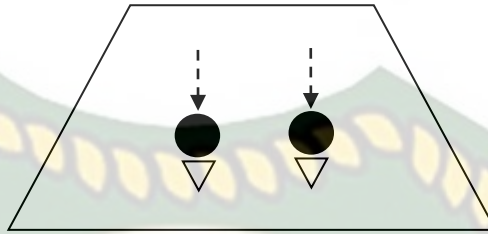


: Garis berputar

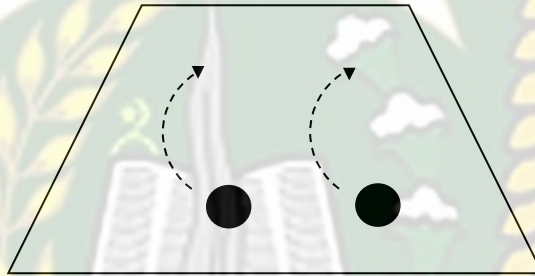


: Arah hadap penari

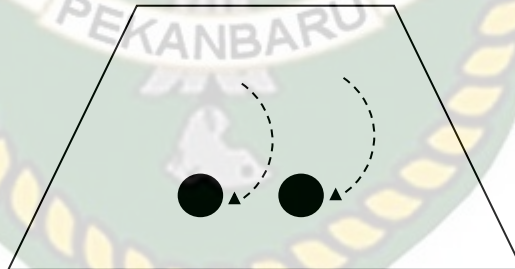
POLA LANTAI



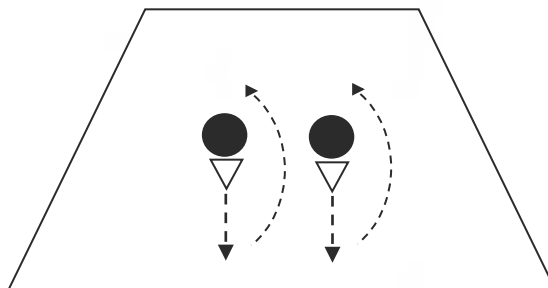
Gambar 10 Pola Lantai 1 (pola lantai pada ragam gerak Langkah Pembuka)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



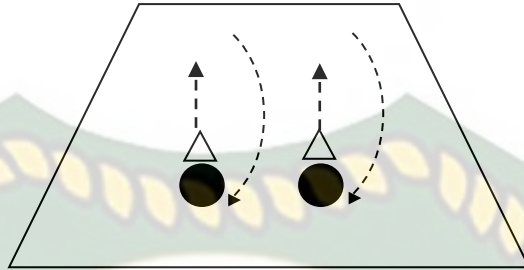
(Gambar 11 Pola Lantai 3 (pola lantai ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



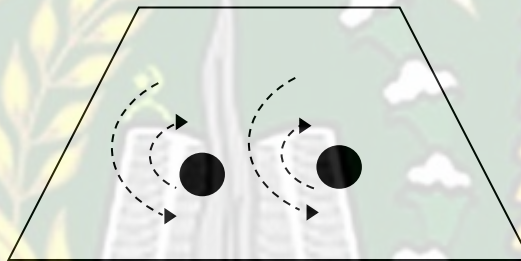
(Gambar 12 Pola Lantai 5 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



(Gambar 13 Pola Lantai 7 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



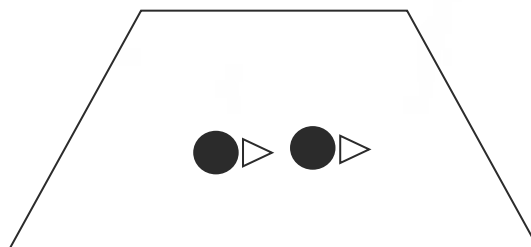
(Gambar 14 Pola Lantai 8 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



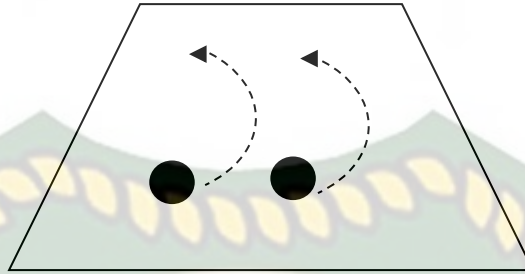
(Gambar 15 Pola Lantai 9 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



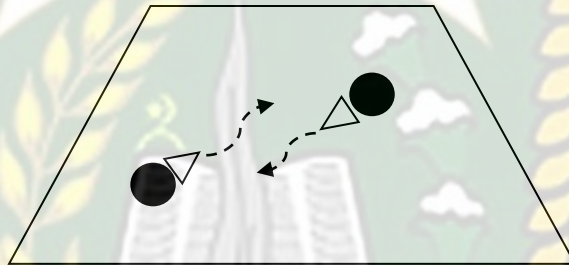
(Gambar 16 Pola Lantai 10 (pola lantai pada ragam gerak Siku Keluang)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



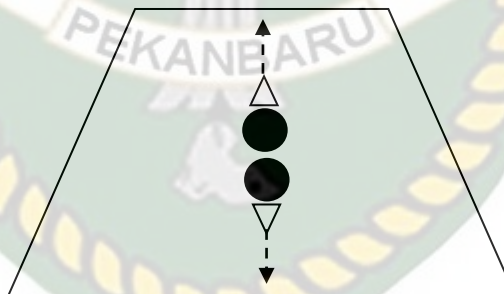
(Gambar 17 Pola Lantai 11 (pola lantai pada ragam gerak Siku Keluang)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



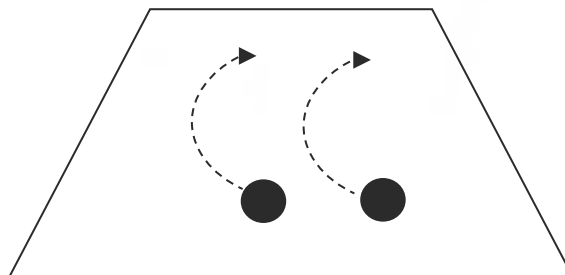
Gambar 18 Pola Lantai 17 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



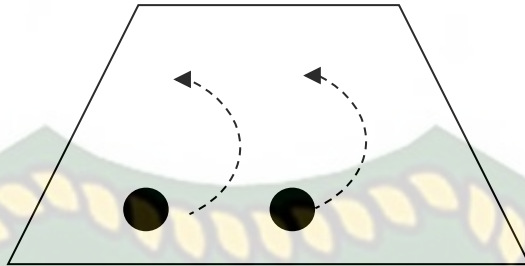
Gambar 19 Pola Lantai 18 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



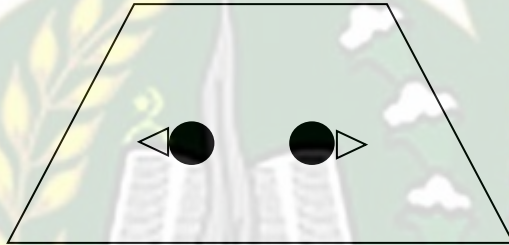
Gambar 20 Pola Lantai 22 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



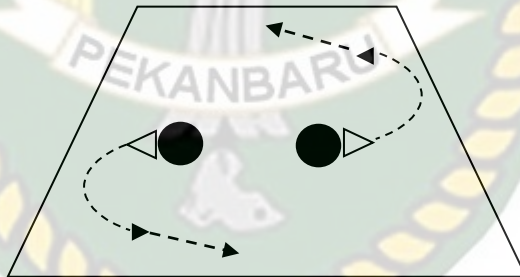
Gambar 21 Pola Lantai 23 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



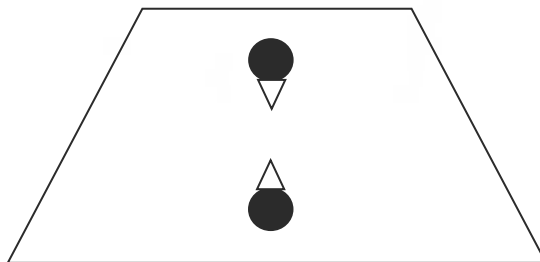
Gambar 22 Pola Lantai 24 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



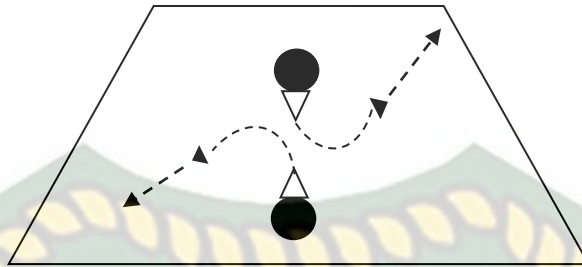
Gambar 23 Pola Lantai 25 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 24 Pola Lantai 26 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



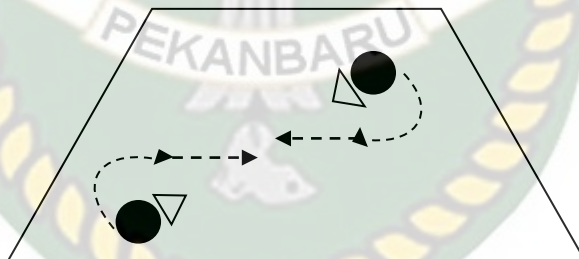
Gambar 25 Pola Lantai 27 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



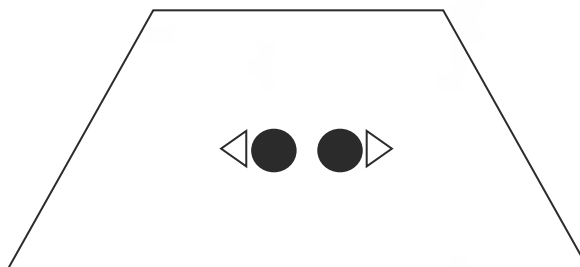
Gambar 26 Pola Lantai 28 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



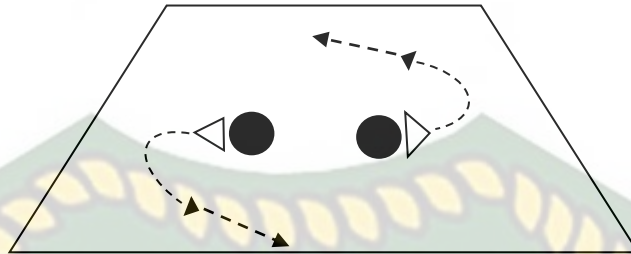
Gambar 27 Pola Lantai 29 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



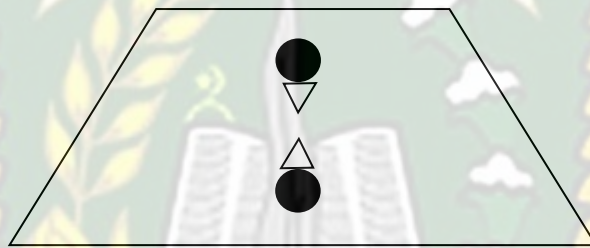
Gambar 28 Pola Lantai 30 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



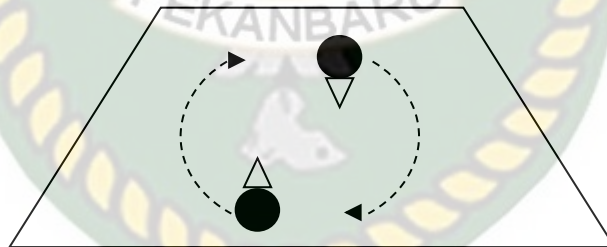
Gambar 29 Pola Lantai 32 (pola lantai pada ragam gerak Anak Ayam Patah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



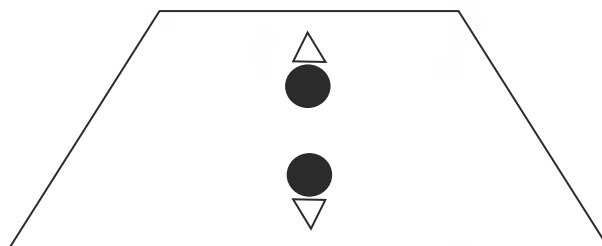
Gambar 30 Pola Lantai 33 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



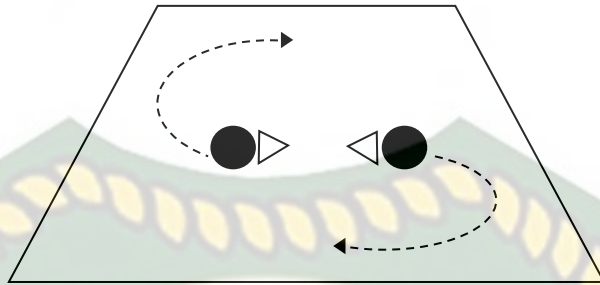
Gambar 31 Pola Lantai 34 (pola lantai pada ragam gerak Anak Ayam Patah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



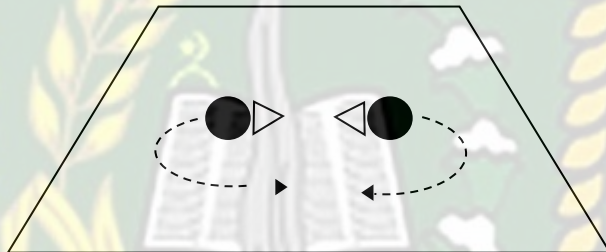
Gambar 32 Pola Lantai 35 (pola lantai pada ragam gerak Pusing Tengah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 33 Pola Lantai 36 (pola lantai pada ragam gerak Anak Ayam Patah)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 34 Pola Lantai 39 (pola lantai pada ragam gerak Siku Keluang)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 35 Pola Lantai 40 (pola lantai pada ragam gerak Siku Keluang)
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 36 Pola Lantai 42 (pola lantai pada ragam gerak Sembah Tahto)
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Hasil observasi dilapangan bahwa desain lantai yang dilalui oleh penari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah garis lurus dan garis melengkung, dan setiap garis yang dilalui penari Zapin Maharani memiliki makna. Jika garis yang dilalui penari adalah garis lurus berarti gerakannya kuat dan bertenaga seperti ragam gerak sud gantung dan anak ayam

patah pada tari Zapin Maharani, sedangkan garis melengkung yang dilalui penari berkesan lembut tetapi tidak juga lemah seperti ragam gerak pusing tengah pada tari tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

4.2.4 Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Tata Rias

Menurut Soedaesono (1978:5) (Dalam Diah Jelita) mengatakan bahwa tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga memiliki fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan menghidupkan peran.

Tata rias merupakan salah satu unsur pendukung tari. Fungsi tata rias adalah untuk mewujudkan wajah penari agar mendalami peranan didalam sebuah karya seni tari tersebut. Tata rias juga memberikan bantuan dengan cara memberikan dandanan pada wajah pemain. Rias berhasil apabila pemain memiliki syarat-syarat, watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia, artinya tata rias akan merubah wujud manusia sesuai dengan perannya, dari yang alamiah (nature) menjadi budaya (culture).

Tata rias dapat dibedakan menjadi dua yaitu tata rias wajah dasar dan tata rias wajah khusus. Tata rias wajah dasar mencakup tata rias wajah untuk pagi haari, tata rias wajah untuk sore hari dan tata rias wajah untuk malam hari (Asi Tritanti, 2007:1).

Tata rias wajah adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harymawan, 1988:134). Tugas seseorang penata rias

adalah memberi bantuan dengan jalan member dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana kena dan wajar.

Berdasarkan hasil wawancara 09 Juni 2021 dengan salah satu penari tari Tradisi Zapin Maharani mengatakan bahwa:

“Tata rias (*make up*) tari tradisi pada zaman dahulu penari perempuan tidak menggunakan riasan, hanya berpenampilan sopan dan cantik dengan riasan yang natural. Namun seiring dengan perkembangan zaman, saat ini mereka menggunakan tata rias sebagai riasan agar terlihat cantik dan menarik.” (Wawancara dengan gustiana dhuha 09 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan mengenai tata rias yang digunakan dalam Tari Tradisi Zapin Maharani adalah tata rias cantik dimana penari mempertegas dirinya dengan menggunakan riasan wajah agar terlihat menarik. Kemudian, mengenai tata rias penari putri menggunakan selendang dan hiasan kembang sebagai berikut:



Gambar 37. Tata Rias pada Tari Tradisi Zapin Maharani (Dokumentasi Penulis 2021)

4.2.6 Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Prrovinsi Riau ditinjau dari Aspek Tata Busana

Menurut Soedarsono (19977:42) Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapan baik itu terlihat maupun tidak kelihatan oleh penonnton. Fungsi kostum adalah untuk menghidupkan perwatakana pelaku. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan yang lain. Memberikan fasilitas dan membantu gerak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan, pemilik sanggar menjelaskan mengenai baju dan busana yang digunakan oleh penari dalam Tari Tradisi Zapin Maharani adalah untuk lelaki, menggunakan peci berwarna hitam untuk kepala, biasanya Desa Kuala Tolam menyebutnya dengan Songkuk, kemudian baju kurung teluk belanga atau cekak musang dan menggunakan celana panjang serta songket yang disesuaikan dengan baju . Penari perempuan mnggunakan sanggul dan riasan kepala, baju kurung laboh atau baju kurung dalam, rok dan kain samping yang diikat dipinggian penari perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan, pemilik sanggar mengatakan sebagai berikut:

“Untuk busana Tari Tradisi Zapin Maharani yang digunakan penari lelaki adalah baju kurung teluk belanga atau cekak musang, dan menggunakan songkuk kepala, sementara baju yang digunakan penari perempuan adalah baju kurung laboh atau baju kurung dalam, rok dan kain samping yang diikat dipinggang.” (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).

“Tata busana yang tersedia hanya kostum untuk penari perempuan. Sementara kostum penari laki-laki sudah tidak ada, berserak entah kemana-mana.” (Wawancara dengan Gustiana Dhuha 09 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan yang telah dilakukan, untuk lebih jelasnya berikut adalah busana Tari Tradisi Zapin Maharani untuk laki-laki dan perempuan.



Gambar 38. Tata Busana pada Tari Tradisi Zapin Maharani
(Dokumentasi Penulis 2021)

4.2.7 Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Tema

Soedarsono 1977:42 mengatakan bahwa dalam menggarap tari apa saja dapat dijadikan tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama dan lain-lain dapat menjadi sumber tema. Dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja yang dapat dijadikan tema. Misalnya seperti kehidupan sehari-hari, cerita, kisah cinta, pengalaman hidup, pahlawan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Tari Tradisi Zapin Maharani setiap penampilannya selalu ramai ditonton oleh masyarakat karena memiliki

keunikan dan keindahan dalam setiap gerakan dalam penyajian tari tersebut. Berikut adalah wawancara dengan pemilik Sanggar Maharani mengenai tema adalah sebagai berikut:

“Didalam Tari Tradisi Zapin Maharani terdapat tema yang patut diteladani, karena memiliki gerakan yang selaras yang seimbang dengan irama yang melambangkan keharmonisan dalam berumah tangga.” (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan pada 09 Juni 2021:

“Tata Rias yang digunakan adalah penari perempuan adalah alas bedak, bedak padat dan bedak tabur, memakai lipstik berwarna pink, menggunakan ayeshadow, eyeliner, bulu mata dan blush on. (Wawancara Gustiana dhuha sebagai penari putrid 09 Juni 2021).

Tari Tradisi Zapin Maharani sendiri mengambil tema tentang percintaan antara pasangan, baik itu suami atau istri yang sedang berjuang dalam memelihara biduk rumah tangga sebagai bentuk perlindungan dan kasih sayang serta tanggung jawab yang diberikan oleh suami dalam membina rumah tangga yang lebih baik dan sejahtera.

4.2.8 Bentuk Penyajian tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Desain Dramatik

Menurut Soedarsono (1978:30) mengenai design dramatik adalah tahapan-tahapan sebuah tarian untuk mencapai klimak atau puncak dalam suatu tari. Tahapan emosional yang diperlukan pada tari karena menjadikan taria ini menarik untuk dilihat, yang disebut juga sebagai alur cerita.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau bahwa tarian ini tidak memiliki design dramatik.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 09 Juni 2021 dengan pemilik Sanggar Maharani bahwa:

“Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau tidak memiliki design dramatik, karena pada tarian ini tidak memiliki drama tari”. (Wawancara 09 Juni 2021 dengan Khoiruzita).

4.2.9 Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek perlengkapan

Menurut Hidayat (2005:59) perlengkapan tari atau properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi.

Berdasarkan observasi dilapangan mengenai perlengkapan tari Zapin Maharani bahwa tarian ini tidak menggunakan properti atau perlengkapan tari. Berikut adalah wawancara dengan narasumber pada 09 Juni 2021:

“Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau tidak menggunakan perlengkapan tari atau yang sering disebut dengan properti”. (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau tidak menggunakan perlengkapan tari ataupun properti.

4.2.10 Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ditinjau dari Aspek Tempat Pertunjukkan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menurut pihak sanggar adalah Tari Tradisi biasanya dilakukan dalam acara pesta pernikahan, penyambutan tamu, festival budaya dan acara perpisahan sekolah-sekolah di Desa Kuala Tolam. Namun, saat pandemi covid-19 ini pertunjukkan Tari Tradisi Zapin Maharani sudah jarang dijumpai dalam acara-acara tersebut.

Mengenai tempat pertunjukkan Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan sesuai dengan Teori Hidayat (2005:56) dari 6 macam tempat pertunjukkan tersebut yang digunakan pada Tari Zapin Maharani ini adalah panggung proscenium.

Untuk lebih jelasnya, peneliti melakukan wawancara kepada pihak sanggar sebagai berikut:

“Tari Tradisi Zapin Maharani biasanya ditampilkan pada acara penyambutan tamu dan upacara perkawinan. Namun saat adanya pandemi covid-19 ini sudah jarang ditampilkan karena adanya pembatasan suasana yang menghentikan aktivitas tarian ini.” (Wawancara dengan Khoiruzita 09 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau pada saat pandemi covid-19 ini sudah jarang ditampilkan. Karena dilarang dan tidak diperbolehkan mengadakan acara yang menimbulkan kerumunan.

Pada gambar dibawah ini merupakan dokumentasi dari Sanggar Tari Zapin Maharani yang ditampilkan dalam acara Festival Budaya di Pekanbaru 13-15

Oktober 2020 yang lalu. Dapat dilihat bahwa Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini menggunakan panggung Proscenium



Gambar 39. Denah Panggung Proscenium
(Dokumentasi Penulis 2021)

BAB V

KESIMPILAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang telah diuraikan halaman demi halaman . maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Tari Tradisi Zapin Maharani ini tercipta sebagai penggambaran cinta dan kasih sayang. Sementara itu pemaknaan yang lebih jauh mengenai tarian ini adalah sebagai bentuk perlindungan, kasih sayang serta tanggung jawab seorang suami dalam membina biduk rumah tangga yang harmonis dan sejahtera dalam mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Bentuk penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani ditinjau dari aspek gerak adalah tarian ini memiliki sebuah gerak yang serasi dan seimbang yang dilakukan oleh sepasang penari, yang menggambarkan tentang kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat sehingga memiliki nilai-nilai religi didalamnya. Kemudian tarian memiliki keunikan gerak dan keindahan pada setiap gerakan dan bentuk penyajiannya. Tari Tradisi Zapin Maharani ditarikan 4-8 orang penari secara berpasangan dengan 6 ragam gerak.

Bentuk penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani ditinjau dari aspek musik iringan tari diiringi oleh dua macam alat musik yaitu alat musik gambus dan marwas yang merupakan alat musik khas melayu.

Bentuk penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani dari aspek tata rias dan busana. Tarian ini menggunakan tata rias penari pada umumnya yaitu *make up* cantik natural, sedangkan kostum yang digunakan oleh penari putra menggunakan baju kurung teluk belanga atau cekak musang dan menggunakan celana panjang serta songket yang disesuaikan dengan baju, kemudian menggunakan peci berwarna hitam untuk kepala. Sedangkan penari putri menggunakan baju kurung laboh atau baju kurung dalam, rok dan kain samping yang diikat dipinggang penari, kemudian pada riasan kepala menggunakan sanggul, hiasan kembang dan selendang.

Bentuk penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani dari aspek tema adalah tarian ini menggambarkan cinta dan kasih sayang. Didalam tarian ini terdapat tema yang patut diteladani, karena memiliki gerakan yang selaras dan seimbang dengan irama yang melambangkan keharmonisan rumah tangga dan masyarakat.

Bentuk penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani dari aspek pertunjukkan yaitu tari Zapin Maharani ditampilkan dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, festival budaya, dan perpisahan sekolah-sekolah di Desa Kuala Tolam.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian peneliti mengemukakan saran-saran bagi pemecahan terhadap masalah-masalah yang ditemui dilapangan. Adapaun saran yang dapat diambil antara lain:

1. Agar pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan dapat memperhatikan, mengembangkan dan mempublikasikan tradisi yang ada sehingga eksistensi

tradisi tetap terjaga dan tidak hilang dari kebiasaan masyarakat, khususnya tari tradisi Zapin Maharani di Kabupaten Pelalawaan Provinsi Riau.

2. Tradisi seperti tari harusnya dilestarikan melalui acara-acara yang dibuat khusus untuk menampilkan tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, yang bertujuan agar masyarakat yang ada di Kabupaten Pelalawan mengetahui tarian tradisi ini, khususnya Tari Tradisi Zapin Maharani.
3. Para generasi muda harus mengetahui tradisi mereka sendiri, agar tradisi yang ada di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau tidak hilang dari pewarisnya.
4. Sanggar-sanggar yang ada di daerah harus mengenal, mempelajari dan menguasai tari tradisi yang ada di daerah sebagai bentuk pelestarian suatu tradisi.
5. Masyarakat harus memperhatikan tradisi yang ada di daerah nya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab.

5.3 Hambatan

Dalam proses penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Tradisi Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” maka penulis mengemukakan hambatan-hambatan antara lain:

1. Tempat penelitian yang jauh dari kediaman peneliti, dengan demikian peneliti sulit untuk menumpulkan data.

2. Sulit bertemu dengan narasumber dikarenakan narasumber yang sedang mengajar di Pekantuo sehingga dalam mengumpulkan data dan informasi terhambat.
3. Sulitnya mengumpulkan data tentang sejarah tari tradisi Zapin Maharani dikarenakan pewaris ataupun narasumber lain tidak mengetahui secara detail tentang tarian ini.
4. Sulitnya mengumpulkan penari dan pemusik asli tradisi Zapin Maharani karena tempat tinggal mereka yang berjauhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosyid. 1998. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, C.V Angkasa`
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*: Rineka cipta.
- Aminanda, Rara. "Analisi Tari Zapin Maharani Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" Skripsi. 2018. Universitas Islam Riau.
- Ben, Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Jakarta: Gramedia
- Bungin, Burhan. 2019. *Pendidikan Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Hanifah, Fitriyah. "Bentuk Penyajian Kompang Grup Serunai Tajung Pada Pesta Pernikahan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau" Skripsi. 2019. Universitas Islam Riau.
- Harymawan, 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Jelita, Diah. "Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Sofyani Kota Padang Sumatera Barat" Skripsi. 2019. Universitas Islam Riau
- Kurniawati, Desti. "Bentuk Penyajian Tari Silampiri Kahyangan Tinggi Pada Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan" Skripsi. 2015. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurfauziah. 2016. "Analisis Tari Tradisi Zapin Duo di Kelurahan Teluk Dalam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" Skripsi. 2016. Universitas Islam Riau.
- Rohendi rohidi, Tjetjep. 2011, *Metodologi Penelitian*, Semarang, Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono, 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____, 1996. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- _____, 2003 *Tari-tarian Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta
- Suci Lestari, Ayu. "Bentuk Penyajian Tari Pa'raga versi Dinas Pariwisata di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros" Skripsi. 2014. Universitas Negeri Makassar.
- Sumandiyo, Hadi. 1999. *Aspek-aspek Dasar Keografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*.

Suraya Tiba. Dara Ananda, Supadmi. Tri, Hartati. Tengku, *Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang di Sanggar Buana Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Vol.1,p. 3:221-228.

Siswandi, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira

